

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film di Indonesia mengalami peningkatan pesat dari tahun ke tahun, penonton dari setiap tahun meningkat karena kualitas film Indonesia yang semakin baik. Film sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan tidak memungkinkan untuk dipisahkan dari kehidupan manusia. Pada abad ke-20 film merupakan karya seni yang mutakhir karena dapat menghibur, melibatkan perasaan, mendidik, memberikan dorongan, dan merangsang pemikiran. Film membawa pengaruh kuat dalam seni karena dapat menambah pengalaman hidup seseorang, selain itu film juga dianggap mampu mendidik dengan baik dan selalu diwaspadai oleh masyarakat karena kemungkinan membawa pengaruh-pengaruh yang baik dan buruk.¹

Film pada awalnya hanya sebuah hiburan bagi kelas bawah, namun seiring berjalannya waktu film mampu menembus hingga menjangkau kelas lebih luas. Kemampuan film dalam menjangkau segmen sosial menyadarkan para ahli komunikasi bahwa film mempunyai dampak besar dalam mempengaruhi khalayak, maka dari itu mulailah adanya studi tentang dampak film terhadap masyarakat. Terlihat dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan film mengambil topik tentang pengaruh film terhadap anak, film dan politik, dan lain sebagainya.²

Film dalam perkembangannya dapat menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada khalayak, film memiliki unsur *audio visual* yang dapat memudahkan penonton untuk memahami isi pesan yang disampaikan. *Audio visual* merupakan salah satu bentuk media internet yang memiliki unsur suara dan unsur gambar, media ini termasuk jenis media yang komplit dan sering digunakan oleh setiap orang karena mencakup dua jenis media yaitu *auditif* (mendengar) dan *visual* (melihat). Film juga dapat menjadi media komunikasi massa berupa karya seni estetika dan memberikan informasi yang bisa dijadikan alat propaganda, alat politik, dan alat penghibur. Selain itu, film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi sekaligus sebagai

¹ Marselli Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996. 85

² Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, No.1 (2011): 7, <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.

penyebaran nilai-nilai budaya baru. Melalui media film pesan akan tersampaikan secara tidak langsung ketika audien menonton dan mengikuti alur cerita dalam film, terlebih anak muda zaman sekarang sangat mudah terpengaruh dan mencoba mengikuti sesuatu yang dilihat dari media sosial³

Hafied Cangara dalam bukunya dapat mengartikan film secara sempit dan luas. Pengertian sempit film yaitu penyajian gambar lewat layar lebar, sedangkan pengertian film secara luas juga termasuk yang disiarkan TV. Pemutaran film tidak hanya dilakukan di bioskop tetapi film juga dapat di putar di TV dan sejak itulah penonton cenderung lebih tertarik menonton dirumah karena lebih praktis juga tidak perlu membayar.⁴

Film merupakan bentuk komunikasi antara pembuat film dengan penonton, dalam film terdapat representasi yang menggambarkan kondisi kehidupan manusia serta menampilkan seluruh realitas kehidupan sosial yang ada di masyarakat sehingga dapat menumbuhkan imajinasi, emosional, ketegangan dan ketakutan bagi penonton. Perubahan suasana hati akan lebih cepat ketika sedang menonton film sesuai dengan genre film yang disukai. Peran seorang aktor maupun aktris sudah pasti mempunyai representasi terhadap apa yang mereka perankan sehingga dapat tersampaikan kepada masyarakat. Representasi mempunyai makna yang sangat penting tentang bagaimana seseorang, pendapat atau gagasan satu kelompok tertentu ditampilkan. Representasi memiliki persoalan utama yaitu bagaimana realitas atau objek itu ditampilkan. Film sangat memungkinkan untuk membahas cerita kriminal, romantika, misteri, religi, seks, dan masih banyak hal lainnya yang dapat membentuk sebuah realitas sosial.⁵

Film Indonesia yang mengangkat tema Agama, asmara dan budaya adalah film Tarung Sarung karya Archie Hekagery yang diproduksi oleh *Starvision Plus*. Film dengan tema Agama tergolong beresiko tinggi apabila menyinggung pihak lain melalui alur cerita maupun adegan-adegan visual yang ditayangkan maka akan menimbulkan konflik. Film ini memiliki latar belakang kebudayaan

³ Sugeng Hariyanto, “*Representasi Budaya Dalam Film Tarung Sarung 2020 (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*” (Jakarta: Universitas Nasional, 2022), 2 <http://repository.unas.ac.id/5823/2/BAB I.pdf>.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi (Cetakan Keempat)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002. 136

⁵ Hariyanto, “*Representasi Budaya Dalam Film Tarung Sarung 2020 (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*”. 3-4, <http://repository.unas.ac.id/5823/2/BAB I.pdf>.

Tarung Sarung yang berasal dari Makassar yang sekarang sudah menjadi salah satu olahraga bela diri yang digemari masyarakat Makassar. Tarung Sarung sendiri merupakan turnamen olahraga bela diri yang diadopsi dari budaya dan tradisi Suku Bugis di Makassar, olahraga ini kerap digunakan turnamen untuk menyelesaikan sebuah konflik antara dua orang yang sedang bermasalah.

Film Tarung Sarung ini berawal dengan munculnya pemeran utama seorang pemuda asal Jakarta bernama Deni yang berasal dari keluarga kaya raya dan tidak pernah kekurangan materi sejak kecil hingga membuat Deni kehilangan kepercayaan akan adanya Tuhan. Keluarga kaya raya ini merupakan pemilik perusahaan properti terbesar di Indonesia yang bernama *Ruso Corps*. Kehidupannya serba ada membuat dia percaya bahwa yang memberikan kebahagiaan adalah uang bukan Tuhan, bahkan sebesar apapun masalah yang dia buat akan dia selesaikan dengan uang. Sampai pada suatu ketika Deni membuat masalah besar yang membuat dia harus pulang ke kampung halaman ibunya di Makassa untuk mengurus bisnis keluarganya di sana. Sampai di Makassar barulah dia mengenal turnamen Tarung Sarung, hingga terjadilah sebuah peristiwa perselisihan antara Deni dengan Pemuda asli Makassar yang membuat dia harus mempelajari olahraga Tarung Sarung dengan seorang marbot masjid yang dulunya ahli Tarung Sarung. Awalnya dia tidak bersedia menjadi muridnya karena untuk menjadi muridnya dia harus ikut mengurus masjid, sedangkan dia tidak pernah percaya akan adanya Tuhan. Dia menganggap bahwa agama Islam merupakan agama yang penuh dengan tindakan kekerasan dan radikalisme bahkan orang Islam dianggap sebagai teroris.

Sisi lain film tarung sarung ini melibatkan kostum sarung yang mana telah diketahui bahwa sarung merupakan pakaian ciri khas bagi umat muslim meskipun pemakaian sarung itu sendiri tidak menunjukkan pada identitas agama tertentu karena banyak dari kalangan nonmuslim di Indonesia yang menggunakan sarung. Fungsi dari sarung sendiri tidak hanya digunakan untuk beribadah seperti sholat dan mengaji, namun penggunaan sarung bagi sebagian orang yang memang sudah terbiasa menggunakan sarung untuk kegiatan sehari-hari bisa digunakan untuk jalan-jalan dan bermain. Sejarah dari sarung itu sendiri yaitu menurut Rustanta berasal dari kata "*sarunge dikurung*" yang memiliki arti bahwa sarung merupakan instruksi dalam kehidupan supaya manusia mengedepankan rasa malu, tidak sombong, tidak arogan, terlebih dilarang memiliki sikap sembronon. Orang yang memakai sarung diharapkan dapat menjaga perilaku sopan santun dengan tetap

memiliki rasa malu, dengan demikian sarung memiliki makna tidak hanya pakaian namun dapat dimaknai sebagai filosofi hidup⁶

Definisi sarung juga bisa sebagai kain lebar yang dijahit di kedua sisi ujungnya agar dapat menyatu, namun dari sisi geografis pemakaian sarung dapat pula dipakai oleh seluruh masyarakat di wilayah Indonesia. Tidak hanya berlaku untuk umat muslim pemakaian sarung bagi masyarakat di daerah-daerah yang mayoritas non muslim pun memproduksi sarung dan dipakai ketika acara adat dan kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya masyarakat Bali, Sumatra Utara, dan NTT yang kerap menggunakan sarung sebagai pakaian adat saat berlangsungnya acara mereka. Clive Ganble mendefinisikan bahwa sarung dapat dikatakan sebagai salah satu objek material (material culture) bangsa Indonesia. selain itu, Herdito Sandi Pratama mengemukakan bahwa material culture dapat dipahami sebagai salah satu studi mengenai sistem nilai, gagasan, keyakinan, perilaku, dan asumsi sosial melalui investigasi serius terhadap artefak. Sedangkan kebudayaan material atau objek material sendiri mengacu terhadap semua hasil kreasi manusia yang bersifat konkret.⁷

Sarung pertama kali masuk di Indonesia pada abad ke 14 yang dibawa oleh para Gujarat dan saudagar Arab. Sarung kemudian berkembang di Indonesia dan identik dengan kebudayaan Islam. Sejarah mencatat bahwa sarung berasal dari Yaman. Sarung di Yaman biasa disebut dengan *futah*, namun sarung juga dikenal dengan beragam nama seperti *izaar*, *wazaar* atau *ma'awis*. Masyarakat Arab Saudi menyebut sarung dengan nama *izaar* sedangkan masyarakat Oman menyebutnya dengan nama *wizaar*. Ensiklopedia Britanica menyebutkan bahwa sarung menjadi pakaian tradisional masyarakat Yaman. Sarung telah diproduksi dan digunakan oleh masyarakat Yaman dari zaman dahulu hingga saat ini, sarung atau *futah* menjadi salah satu oleh-oleh tradisional khas dari Yaman. Hampir seluruh orang yang berkunjung ke Yaman membeli sarung sebagai buah tangan atau oleh-oleh untuk kerabatnya. Sedangkan di Arab sarung tidak selalu identik dengan pakaian untuk beribadah seperti sholat dan mengaji. Sarung di Mesir bahkan dianggap tidak pantas dipakai untuk keperluan acara-acara

⁶ Agustinus Rustanta, "Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin," *Jurnal Komunikatif*, Vol,8,No.2,2019,171, <https://core.ac.uk/display/276551500>.

⁷ Toto Sugiarto, "Makna Material Culture Dalam 'Sarung' Sebagai Identitas Santri," *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (2021), 78, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.191>.

formal maupun dipakai ke masjid karena fungsi sarung di Mesir hanya digunakan saat tidur.⁸

Sarung memiliki peran penting dalam film Tarung Sarung karena di film ini membuktikan fungsi dari sarung itu tidak hanya untuk beribadah dan tidak pula selalu berkaitan dengan Islam, namun melalui sarung itu juga proses pembuktian bahwa beribadah itu penting dan Allah Swt. itu nyata adanya. Sehingga melalui film ini masyarakat diharapkan dapat menyadari bahwa sarung tidak hanya pakaian sepele namun sebuah filosofi kehidupan yang bermakna tinggi. Sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terhadap film ini yang berjudul “Representasi Sarung dalam Film Tarung Sarung”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, agar mempermudah penulis dalam penyusunan, maka akan dilakukan penelitian mengenai representasi sarung dalam film “Tarung Sarung” dengan memfokuskan pada fungsi dan makna sarung dalam film tarung berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan memahami setiap pembaca, maka dalam penelitian ini dirumuskan sebuah masalah bagaimanakah representasi sarung dalam film Tarung Sarung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi sarung dalam film Tarung Sarung.

E. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian penelitian analisis film terkhusus bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) Jurusan

⁸ Punta Primadani, “Pra Rancangan Pabrik Sarung Palekat Dengan Kapasitas 5.598.503 Potong/Tahun” (Universitas Islam Indonesia, 2016),5-6 <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/3942>.

Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu mengubah persepsi sarung dimata masyarakat serta dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat sebagai penonton agar mampu menyikapi isi dari film tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan dari proposal ini dibagi ke dalam tiga bab beserta sub-babnya sebagai berikut:⁹

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan juga sistematika penulisan. Bagian ini yang nantinya akan menggambarkan mengenai masalah yang akan diteliti.

Bab kedua yaitu kerangka teori yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul. Penelitian terdahulu yang berisi perbandingan pengamatan penulis dengan pengamatan orang lain yang judul dan pembahasannya berhubungan dengan judul penulis. Kerangka teori berisi kerangka-kerangka pembahasan yang akan dilakukan oleh penulis.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan penulis, subjek penelitian dalam film “Tarung Sarung”, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab keempat pembahasan yang akan membahas tentang gambaran objek penelitian yang berisi profil film Tarung Sarung, tim produksi film Tarung Sarung, profil sutradara film Tarung Sarung, profil pemain film Tarung Sarung, penghargaan film, dan sinopsis. Pembahasan selanjutnya yaitu deskripsi data penelitian serta analisis data penelitian tentang representasi sarung.

Bab kelima merupakan bab penutup yang mencakup simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang akan disampaikan oleh peneliti.¹⁰

⁹ Supaat, *Pedoman Penyusunan Skripsi dan Munaqosah*. (Kudus:LPPM IAIN Kudus), 19

¹⁰ Supaat, *Pedoman Penyusunan Skripsi dan Munaqosah*. (Kudus:LPPM IAIN Kudus), 51.